

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an di SDIT Al-Khairaat Yogyakarta mempunyai unsur-unsur: pertama proses dalam tahfidz masuk ke jadwal umum sekolah jadwal kegiatan tahfidz yang di sepakati empat kali dalam satu minggu hari senin sampai kamis satu hari 3 jam. Pelaksanaan program tahfidz pada setiap pertemuan membutuhkan waktu sekitar 1 jam/60 menit. Dalam Pelaksanaan program yang berperan yaitu yayasan, kepala sekolah, yang berkerja sama dengan Ummi fondesen, ustadz dan ustadzah dan orang tua.

Untuk pelaksana tahfidz Al-Qur'an ustadz/ustadzah mengampu 10-15 siswa dalam satu kelompok. Jika ada ustadz yang berhalangan hadir maka koordinator BTHQ yang menggantikan karena tidak ada ustadz lain yang bisa.

Metode yang digunakan dalam BTHQ yaitu metode ummi jilid 1 sampai 6. Selain itu, pada program ini juga dilaksanakan hafalan juz 30 dengan cara tahsin kemudian muroja'ah dan di lanjutkan hafalan. Peran sebagai ustadz bisa mengatur kelompok masing-masing dan memberi motivasi agar siswa semangat untuk menghafalkan.

Tempat atau sarana yang menunjang tahfidz yaitu masjid, kelas, meja, Al-Qur'an, buku absen ustadz dan siswa, tongkat, serta alat peraga, dan jilid 1 sampai 6.

2. Kendala dalam pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an di SDIT Al-Khairaat Yogyakarta ialah kurangnya kerja sama orang tua dengan murid. Selain itu, terkadang guru juga keluar masuk atau risen sehingga waktu yang digunakan untuk pelaksanaan program tahfidz di SDIT Al-Khairaat kurang efektif sehingga banyak siswa ketinggalan hafalan dengan kelompok lain. Ketika ustadz/ustadzah, biasanya digabungkan dengan kelompok lain sehingga waktu yang digunakan untuk hafalan kurang mencukupi. Kendala dalam sarana terbatasnya tempat untuk belajar mengajar tahfidz, meja yang sering dibuat mainan siswa menjadikan cepat rusak.
3. Cara mengatasi kendala Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an di SDIT Al-Khairaat Yogyakarta, pada proses pelaksanaan program tahfidz dapat dilakukan dengan melakukan kerja sama antara wali kelas dengan orang tua siswa. Ketika ada guru yang izin, sebaiknya memberikan alasan yang jelas kepada ketua koordinator program tahfidz. Ketika guru bersangkutan mengundurkan diri, ketua koordinator sebaiknya segera mencari pengganti guru tahfidz yang baru. Selain itu, ketika diluar jam pembelajaran sebaiknya guru memberikan siswa untuk menyelesaikan atau menyetorkan hafalan agar tidak tertinggal dengan kelompok lain. Untuk pelaksana ustadz memaksimalkan waktu yang sudah disesuaikan. Kemudian ustadz yang belum sertifikasi sebaiknya dibina terlebih dahulu agar bisa mengajarkan tahfidz tetapi ustadz yang belum sertifikasi boleh mengajar

hanya untuk jilid 1 sampai 6. Harus bisa memaksimalkan penggunaan tempat yang ada pada lingkungan sekolah dan membeli meja baru.

B. Saran

Dalam hal ini peneliti mempunyai saran-saran demi kemajuan dan keberhasilan dalam pembelajaran BTHQ di SDIT Al-Khairaat Yogyakarta antara lain:

1. Bagi sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Khairaat diharapkan untuk memberikan tambahan waktu khusus bagi tahfidz untuk menghafal dan mengulang hafalan.
2. Bagi ustadz dan ustadzah di SDIT Al-Khairaat Yogyakarta, sejauh ini sudah baik dalam mengajar, tetapi lebih tegas lagi untuk melatih siswa agar siswa tidak begitu berani kepada ustadz agar siswa lebih fokus dalam pembelajaran dan cepat menghafal.
3. Bagi siswa, hendaknya para siswa ketika kegiatan pembelajaran menghafal Al-Qur'an bisa konsentrasi dan fokus pada Ustadz ketika membacakan surat juz 30. Sehingga siswa akan lebih cepat hafal dalam menghafal yang sudah disampaikan oleh ustadz.

C. Kata Penutup

Demikian ini penulis buat dengan harapan dapat diterima dan dapat wawasan dan ilmu pengetahuan tentang pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an. Penulis menyadari bahwa masih adanya keterbatasan serta

kemampuan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi bahan evaluasi penulis untuk kedepannya agar lebih baik lagi.